

MAHARAH KALAM DALAM BERBAHASA ARAB PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Nailis Sa'adah

Institute Agama Islam Bani Fattah Jombang

M.Yunus abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Alamat: IAIBAF A Tambakberas Jombang, Jawa Timur

Korespondensi penulis: nailiss886@gmail.com

Abstract

Maharah kalam (Speech proficiency) is one type of proficiency in Arabic. Maharah kalam is the skill of conveying messages orally using Arabic as a medium, without ignoring the rules of language use so that what is conveyed is easily understood by the person you are speaking to or the recipient of the message. The philosophy of science makes an important contribution to this scholarship. In the philosophy of science there are three main pillars in defining the object of study, namely ontology, epistemology and axiology. This article discusses maharah kalam in Arabic which is studied from the perspective of the philosophy of science. This research uses a literature review method, namely what is presented in this article comes from all types of references, such as books, articles, journals, and others. Everything is presented in depth according to the specified theme. Finally, in this research it can be concluded that maharah kalam in Arabic from the perspective of the philosophy of science shows that mastery of Arabic is not just a technical skill, but also reflects a deep understanding of the reality of the language, its epistemological processes, and the values contained therein. This integration of philosophical dimensions provides a solid foundation for Arabic speaking proficiency, making it not only practically useful but also academically and spiritually meaningful..

Keywords: *speaking ability, arabic language, philosophy of science*

Abstrak

Maharah kalam (Kemahiran berbicara) merupakan salah satu jenis kemahiran dalam bahasa Arab. Maharah kalam adalah keterampilan menyampaikan pesan secara lisan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai mediana, dengan tidak mengabaikan kaidah penggunaan bahasa sehingga apa yang disampaikan dengan mudah dimengerti oleh lawan bicara atau penerima pesan. Filsafat ilmu memberikan kontribusi penting pada kemahiran ini. Dalam filsafat ilmu ada tiga pilar utama dalam mendefinisikan objek kajiannya, yakni ontology, epistemologi, dan aksiologi. Artikel ini membahas tentang maharah kalam dalam berbahasa arab yang dikaji dari perspektif filsafat ilmu. Adapun penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yakni apa yang disajikan dalam tulisan ini bersumber dari semua jenis referensi, seperti buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Semua disajikan secara mendalam sesuai dengan tema yang ditentukan. Akhirnya, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa maharah kalam dalam berbahasa arab perspektif

filsafat ilmu menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab bukan sekedar ketrampilan teknis, melainkan juga mencerminkan pemahaman mendalam tentang realitas bahasa, proses epistemologinya, dan nilai yang terkandung didalamnya. Integrasi dimensi filosofis ini memberikan dasar yang kokoh untuk kemahiran berbicara bahasa arab, menjadikannya tidak hanya bermanfaat praktis tetapi juga bermakna secara akademis dan spiritual.

Kata kunci: *maharah kalam, bahasa arab, filsafat ilmu*

LATAR BELAKANG

Bahasa Arab mempunyai peranan penting dalam pergaulan manusia dewasa ini yang telah memasuki dunia globalisasi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu jelaslah sudah kepentingan mempelajari bahasa Arab bukan saja untuk keagamaan tetapi juga untuk pergaulan antar sesama bahkan antar bangsa. Bahasa Arab telah diakui PBB secara resmi sebagai bahasa Internasional pada tahun 1973. Ini membuktikan bahwa bahasa Arab berperan penting sebagai alat komunikasi ditingkat internasional. Bahasa Arab semakin menarik untuk dipelajari bukan dari dorongan keagamaan semata tetapi juga dilatarbelakangi oleh perdagangan, politik, dan pendidikan.(Abdillah & Nugraha, 2019)

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif yang digunakan secara lisan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Kegiatan berbicara, khususnya yang direalisasikan dalam bentuk berbicara, memiliki struktur khas yang berupa rangkaian otomatis yang berpasangan. (Marzuqi, 2019) Untuk dapat terampil berbicara, seseorang perlu mempelajari konsep-konsep dasar keterampilan berbicara tersebut.¹

Kemahiran berbicara bahasa Arab adalah salah satu dari empat ketrampilan berbahasa, yaitu: keterampilan mendengar (maharah al-istima'), keterampilan berbicara (maharah al-kalam), keterampilan membaca (maharah al-qira'ah), keterampilan menulis (maharah al-kitabah) .(Abdillah & Nugraha, 2019) Hanun menyatakan bahwa Mahārat al-kalām merupakan keterampilan yang sangat penting dan wajib dikuasai dalam pembelajaran bahasa Arab. Karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam menjalani kehidupan mereka serta memenuhi kebutuhannya. Masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa lisan dari pada bahasa tulis dalam menyampaikan apa yang ada dalam hati dan pikiran mereka. Oleh karena itu keterampilan berbicara merupakan pondasi bagi orang yang hendak mempelajari bahasa Arab..(Maskuri et al., 2023)

Filsafat ilmu adalah bagian dari filsafat yang menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu. Bidang ini mempelajari dasar-dasar filsafat, asumsi, dan aplikasi dari ilmu.² Kalau diperhatikan secara seksama, ruang lingkup filsafat ilmu memang sangat luas. Hampir seluruh ilmu menjadi cakupan filsafat ilmu. Filsafat ilmu hampir menjangkau seluruh ilmu pengetahuan.³

¹ (Marzuqi, 2019)

² (endraswara suwardi, 2020)hlm 29

³ (endraswara suwardi, 2020)hlm 63-64

Filsafat ilmu dan bahasa memiliki relevansi yang penting dalam pembentukan peradaban dan pemahaman manusia terhadap ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu membantu dalam memahami aspek- aspek epistemologis dan metodologis dari ilmu pengetahuan, sementara bahasa sebagai alat komunikasi dan representasi pemikiran memainkan peran krusial dalam proses pengembangan dan penyebaran ilmu. Hubungan antara ilmu dan bahasa terletak pada keperluan individu untuk berekspresi dan berhubungan, serta pada informasi yang disampaikan melalui bahasa yang dipelajari. Kemampuan manusia untuk berbicara dan saling memahami terbatas pada kata-kata yang diungkapkan melalui bahasa. Orientasi ini pada bahasa mempengaruhi cara manusia berpikir dan berbicara. Keterkaitan ilmu dan bahasa, terdapat contoh tindakan manusia yang tampak salah satunya ketika berbicara. Saat berbicara, manusia menggunakan bahasa secara lisan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Mereka menghasilkan suara dan merangkai kata-kata dengan menggunakan aturan tata bahasa dan struktur kalimat. (Sri Rahayu et al., 2024)

Adapun penelitian terdahulu oleh Baiq Tuhfatul Unsi dengan judul kemahiran berbicara bahasa arab melalui penciptaan lingkungan bahasa didapatkan bahwa Begitu pentingnya faktor lingkungan bahasa dalam keberhasilan pembelajaran bahasa khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Maka dari itu, upaya penciptaan lingkungan bahasa menjadi tanggungjawab semua pihak pada lembaga pendidikan itu.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Oktavia Ratnaningtyas dkk dengan judul Pengaruh Metode Muhadatsah Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode muhadatsah terhadap keterampilan berbicara bahasa arab, berdasarkan hasil pengujian hipotesis regresi linier berganda diperoleh nilai $\text{sig } 008 \leq 0,05$.

Penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada maharah kalam dan pengembangannya. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini lebih focus pada korelasi antara maharah kalam dengan filsafat ilmu. penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan maharah kalam dalam berbahasa arab dari perspektif Filsafat ilmu, dengan tujuan memperkaya literatur terkait. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berusaha memberikan kontribusi baru dalam pemahaman maharah kalam, tidak hanya secara linguistik tetapi juga melibatkan dimensi filosofis. Dengan merangkul sudut pandang filsafat, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan yang lebih dalam terkait hubungan antara maharah kalam dan pemikiran filosofis, serta memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan pengetahuan dalam bidang ini.

KAJIAN TEORITIS MAHARAH KALAM

Kemahiran berbicara adalah kemampuan mengucap bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterangan tersebut memberikan pengertian bahwa berbicara itu tidak hanya berucap tanpa makna, tetapi menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain melalui ujaran atau bahasa lisan. Sumadi menyatakan bahwa pada hakikatnya berbicara

adalah kemahiran berkomunikasi lisan yang bersifat aktif produktif dan spontan. Menurut Retno dkk. keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa produktif yang digunakan untuk mengungkapkan secara lisan pikiran dan perasaan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berfungsi untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada lawan bicara. (Marzuqi, 2019)

Keterampilan berbicara dapat diperoleh dengan pembiasaan. Pembiasaan itu sendiri wujud pelaksanaannya latihan berulang kali dalam program revisi termasuk di dalamnya strategi dalam pembelajaran tersebut. (Abdillah & Nugraha, 2019) Berkaitan dengan keterampilan berbicara Brown menyatakan bahwa *speaking is the product of creative construction of linguistic strings, the speaker makes choice of lexicon, structure, and discourse*. Berbicara sebagai sebuah produk yang dibangun dengan proses kreatif ke dalam wujud linguistik yang membuat penuturnya harus memilih kosakata, struktur, dan percakapan atau wacana tertentu. Konstruksi linguistik yang dihasilkan adalah realisasi dari pesan yang ingin disampaikan pembicara kepada penyimaknya. (Asiva Noor Rachmayani, 2015a)

Maharah kalam adalah keterampilan menyampaikan pesan secara lisan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai medianya, dengan tidak mengabaikan kaidah penggunaan bahasa sehingga apa yang disampaikan dengan mudah dimengerti oleh lawan bicara atau penerima pesan. (Asiva Noor Rachmayani, 2015a)

Salah satu indikasi atau yang menunjukkan seseorang itu dikatakan menguasai bahasa Arab adalah jika terbukti bahwa secara verbal dia dapat berbicara dengan bahasa tersebut, karena hakekat bahasa adalah berbicara atau berucap/berujar. (Putri, 2013)

Secara umum maharah al-kalam bertujuan agar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. (Syamaun, 2015) Adapun Tujuan utama maharah kalam adalah agar mampu menyusun kalimat dengan sempurna sesuai dengan tata bahasa Arab yang benar dan mampu menggunakan bahasa yang telah dipelajarinya dalam kalimat dengan kualitas terbaik. (Tasha Ayu Azzahra et al., 2024)

Pada fase-fase awal atau fase pra komunikatif, latihan berbicara mirip dengan latihan menyimak. Dalam latihan menyimak ada tahap mendengarkan dan menirukan. Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan antara latihan dasar untuk kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara. Hanya saja, kalau dalam pembelajaran *istimā'* yang menjadi fokus adalah kemampuan memahami yang diperdengarkan, maka pada pembelajaran *kalām*, yang menjadi fokusnya adalah kemampuan mengucapkannya⁴

Berbicara sebagai aktivitas berbahasa yang kompleks, membutuhkan banyak faktor pendukung. Faktor tersebut diantaranya penguasaan aspek-aspek bahasa dan faktor sikap dari dalam diri pembicara. Sikap seorang pembicara menjadi faktor penting dalam

⁴ (efendi ahmad fuad, 2005) Hal 114

kegiatan berbicara. Salah satunya sikap rasa percaya diri. Rasa percaya diri menjadi faktor yang cukup dominan memberikan kontribusi dalam kegiatan berbicara.(Asiva Noor Rachmayani, 2015b).

Adapun jenis-jenis kemahiran berbicara bahasa Arab menurut Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu'atun Nafisah antara lain:

1. Muhadatsah (percakapan)

Muhadatsah yaitu menyajikan pelajaran bahasa Arab melalui percakapan, sambil menambah dan terus memperkaya perbendaharaan kata (mufrodad).(Oktavia Ratnaningtyas, 2021) Pada dasarnya tujuan muhadatsah adalah untuk melatih peserta didik untuk dapat berbicara dengan fasih dan dapat memahami apa yang dikatakan oleh lawan bicara atau orang lain. Dengan demikian aspek kemampuan harus dimiliki agar bisa berdialog adalah: dapat mendengarkan ucapan secara baik, memahami setiap ungkapan yang ditangkap, fasih dalam melafalkan kata perkata dan mampu menyusun kalimat dengan baik sehingga dapat dipahami lawan bicaranya. Target yang bisa dilihat dari pada pembelajaran muhadatsah adalah :

- a. Mampu melafalkan bahasa Arab secara fasih
- b. Mampu mengungkapkan kejadian-kejadian yang disaksikan dengan menggunakan bahasa Arab secara benar
- c. Mampu memahami, menterjemahkan, dan mengkomunikasikan kembali percakapan orang lain

2. Ta'bir syafahi (Ungkapan secara lisan)

Ta'bir syafahi adalah latihan membuat karangan secara lisan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pelajar dalam mengutarakan pikiran dan perasaannya. Melalui latihan ini, penguasaan pelajar terhadap kosa kata, pemilihan kata-kata yang tepat, tata-kalimat, dan tata bunyi seperti nada, irama, dan alunan suara Adapun pokok dari ta'bir syafahi yang harus diperhatikan berikut pembelajarannya adalah: cerita, debat, pidato, seminar, dongeng, proses pembelajaran, menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, ungkapan maaf, terima kasih, permintaan, penyambutan, perpisahan, dll.(Asiva Noor Rachmayani, 2015a)

FILSAFAT ILMU

Filsafat pada intinya berupaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriyah(Subhan et al., 2024)

Dilihat dari segi katanya filsafat ilmu dapat dimaknai sebagai filsafat yang berkaitan dengan atau tentang ilmu. Steven R. Toulmin memaknai filsafat ilmu sebagai suatu disiplin yang diarahkan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan prosedur penelitian ilmiah, penentuan argumen, dan anggapan-anggapan metafisik guna menilai dasar-dasar validitas ilmu dari sudut pandang logika formal, dan metodologi praktis serta metafisika.

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang membahas pertanyaan-pertanyaan dasar tentang sifat, metode, dan tujuan ilmu pengetahuan. Ini mencakup pemahaman tentang

bagaimana pengetahuan diperoleh, disusun, dan diuji. Latar belakang filsafat ilmu melibatkan perkembangan sejarah dan evolusi pemikiran tentang sifat pengetahuan, metode ilmiah, dan pertanyaan-pertanyaan epistemologi. Ini melibatkan kontribusi berbagai filsuf dan pemikir dari zaman kuno hingga zaman modern.(Suaedi, 2016)

Dalam filsafat ilmu, terdapat tiga objek kajian yang saling terhubung satu sama lain bagi eksistensi ilmu, antara lain meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berbicara hakikat atau being, epistemologi berbicara tata cara, sedangkan aksiologi berbicara values.(Junaedi Abdilah et al., 2023)

Landasan ontologis ilmu tidak lain adalah pembicaraan tentang landasan filosofis ilmu yang berkaitan tentang persoalan: objek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud hakiki dari objek tersebut? Bagaimana hubungan antara objek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa dan mengindera yang membuahkan pengetahuan? Jadi, hakikat yang ada dalam persoalan ontologi adalah yang sesungguhnya menjadi objek kajian ilmu.(Rizkillah & Naskah, 2023)

Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani episteme yang berarti pengetahuan, dan logos yang berarti kata, pikiran, percakapan atau ilmu. Dalam bahasa Brauner dan Burns, epistemologis diungkapkan dengan ...the branch of philosophy which investigated the origin, structure, methods and validity of knowledge. Secara tradisional, pokok persoalan epistemologis meliputi sumber, asal mula, dan sifat dasar pengetahuan, bidang, batas dan jangkauan pengetahuan, serta validitas berbagai klaim terhadap pengetahuan.(Rizih, 2017)

Aksiologi merupakan nilai kegunaan ilmu. Ilmu akan berguna bagi perkembangan peradaban manusia. Di dalam kehidupan, ilmu akan saling terkait dengan moral. Masalah moral tidak bisa dilepaskan dengan tekad manusia untuk menemukan kebenaran, sebab untuk menemukan kebenaran dan terlebih-lebih lagi untuk mempertahankan kebenaran, diperlukan keberanian moral(Nurroh, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kajian pustaka atau kajian literatur. Kajian Pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal papers, artikel, disertasi, tesis, skripsi, hand outs, laboratory manuals, dan karya ilmiah lainnya. Menurut Pohan, kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori- teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan. (Asrori & Subhan, 2024) Dalam penelitian maharah kalam dalam berbahasa Arab perspektif filsafat ilmu berusaha untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana filsafat ilmu memandang bahwa kemahiran berbicara bahasa Arab bukanlah sekedar ketrampilan teknis semata, melainkan sebagai sarana transformasi ilmu, budaya, religi dan hal-hal yang terkait didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Ontology

Ontologi membahas apa yang menjadi hakikat atau esensi dari maharah kalam dalam berbahasa arab. Pada hakekatnya maharah al-kalam merupakan kemahiran menggunakan bahasa yang paling rumit, yang dimaksud dengan kemahiran berbicara adalah kemahiran mengutarakan buah pikiran dan perasaan dengan kata-kata dan kalimat yang benar, ditinjau dari sistem gramatikal, tata bunyi. Kemampuan berbicara (maharah al-kalam) didasari oleh; kemampuan mendengarkan (reseptif), kemampuan mengucapkan (produktif), dan pengetahuan (relative) kosa-kata dan pola kalimat yang memungkinkan seseorang dapat mengkomunikasikan maksud pikirannya (Syamaun, 2015)

Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedang berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu. Bahasa merupakan gambaran realitas. Dengan kemampuan berbahasa, manusia dapat mengembangkan kebudayaannya sebab tanpa bahasa maka hilanglah kemampuan manusia untuk meneruskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. (Oktaviani, 2024)

Realitas bahasa Arab jelas erat hubungan dengan ketiga aspek bahasa, yaitu Phonology, morphology, dan Sintaksis. (Pembelajaran et al., n.d.) Kemampuan berbahasa lisan memerlukan pengetahuan tentang bahasa yang digunakan (tatabahasa, kosakata, penggunaan bentuk yang tepat untuk fungsi tertentu) dan keterampilan untuk mengkomunikasikan pesan (penyesuaian terhadap kata-kata, menjelaskan maksud dengan kata-kata lain, mengulang kembali dengan apa yang sudah dikatakan, mengisi kekosongan pembicaraan, dan sarana-sarana untuk mengungkapkan keraguan. (Marzuqi, 2019)

2. Epistimologi

Kajian epistimologi akan membahas tentang sumber pengetahuan, proses pemerolehan, dan validasi kemahiran berbicara bahasa Arab, dan penjelasannya sebagai berikut :

A. Sumber Pengetahuan

Maharah kalam diperoleh melalui pembelajaran formal maupun informal pembelajaran formal dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berada di ruang/ lingkungan kelas. Pada hakikatnya lingkungan ini menfokuskan pada penguasaan qawaid . Penguasaan tatabahasa merupakan usaha untuk mempercepat penguasaan bahasa yang ditargetkan (Putri, 2013) Ada tiga unsur dalam proses pembelajaran, yaitu: guru, murid, dan materi atau bahan ajar.

Untuk memperoleh kecakapan berbahasa dalam proses pembelajaran dan menjadi kebiasaan sehari-hari dalam lingkungannya tentu memerlukan kompetensi guru bahasa Arab yang mempunyai strategi yang inovatif dalam mengajar. (Abdillah & Nugraha, 2019)

Ciri-ciri lingkungan bahasa yang bersifat formal adalah sebagai berikut: ▪ Bersifat artificial ▪ Pembelajar bahasa diarahkan untuk melakukan aktifitas bahasa yang menampilkan kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajari. ▪ Pendidik

memberikan umpan-balik yang berupa mengkoreksi kesalahan peserta didik. ▪ Merupakan bagian dari keseluruhan pembelajaran di sekolah.(Nulaila et al., 2022)

Adapun pembelajaran bahasa secara informal dapat diartikan sebagai *iktisaabullughah* yaitu pemerolehan bahasa merupakan suatu proses penguasaan bahasa secara alamiah melalui alam bawah sadar dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Proses pemerolehan tidak melalui usaha belajar formal. Jadi untuk mendapatkan bahasa kedua harus melalui proses komunikasi langsung dengan sipemilik bahasa (native speaker;nathiq bih) baik dengan mendengarnya atau berbicara dengannya. Ini berarti si pelajar harus berada di lingkungan si penutur asli dan melakukan interaksi dan komunikasi dengannya. Akan tetapi untuk memperoleh bahasa secara komprehensif mencakup semua unsur bahasa tersebut, harus dilakukan proses belajarnya secara formal.⁵

Adapun karakteristik lingkungan belajar bahasa bersifat informal menurut Tarigan, dkk adalah sebagai berikut :

- a. Berlangsung dalam situasi alami seperti pada anak-anak yang belajar bahasa tanpa beban, dan diluar Sekolah.
- b. Dialami langsung oleh anak dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi anak.
- c. Pemilikan bahasa tidak melalui pembelajaran formal seperti di lembaga-lembaga pendidikan.
- d. Dilakukan tanpa sadar atau secara spontan(Nulaila et al., 2022)

Selain itu wujud dari perkembangan teknologi di dunia pertukaran informasi, saluran penyebaran informasi yang dapat dengan mudah diakses melalui jaringan internet yang hampir tersedia diseluruh penjuru wilayah. Media online seringkali disebut sebagai media digital, media siber (cyber), dan media internet merupakan media baru (new media) setelah media cetak (suratkabar, majalah, tabloid) dan media elektronik (radio, televisi, film)(Asrori & Subhan, 2024). Kemajuan Teknologi yang sekarang ini menjadi sarana yang bisa digunakan untuk belajar bahasa Arab di luar lingkungan kelas atau di sekolah.(Ilmu & Ontologi, 2024)

B. Proses pemerolehan

Dalam memulai latihan berbicara, terlebih dahulu didasari oleh kemampuan mendengarkan, kemampuan penguasaan kosakata dan keberanian mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya.(Asiva Noor Rachmayani, 2015a)dari aspek pendidikan mempelajari bahasa Arab sangatlah penting melalui strategi, metode yang lebih inovatif dan kreatif agar keterampilan bahasa yang dicapai bisa terwujud dengan nyata terutama kemampuan dalam bidang komunikasi bahasa Arab.(Abdillah & Nugraha, 2019)

Ada beberapa metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pemerolehan kemahiran berbicara bahasa Arab, diantaranya :

⁵ Adapun lingkungan informal bahasa arab adalah negeri Arab itu sendiri.(Putri, 2013)

a. Pendekatan Komunikatif

Pada dasarnya pendekatan komunikatif ini merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih menekankan pada penguasaan kecakapan berbahasa dari pada penguasaan struktur bahasa. (Abdillah & Nugraha, 2019)

b. Metode Audio Lingual

Metode audiolingual didasarkan atas beberapa asumsi. Di antara asumsi yang mendasari metode ini adalah bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran. Oleh karena itu pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat kemudian mengucapkannya sebelum pelajaran membaca dan menulis. (Maspalah, 2015)

c. Metode Mubasyarah

Setelah thariqah tarjamah muncullah thariqah Mubasyarah. Adanya pemikiran yang tidak mampu tersampaikan secara utuh jika menggunakan penerjemahan dalam memahami sastra asli berbahasa Arab. Dikarenakan thariqah mubasyarah. Al-Mubasyarah berasal dari frasa “Baasyara-Yubasyiru-Mubasyaratan” (yang berarti Langsung). Untuk lebih jelasnya, Thariqah Mubasyarah merupakan metode pembelajaran bahasa Arab yang menekankan pada penggunaan bahasa ibu. (Permatasari & Bachtiar, 2024)

C. Validasi kemahiran

Aziz dan Al-Wasilah menyebutkan wujud dari maharah al-kalam diantaranya:

- a. Mahir bercakap-cakap dan berkomunikasi dengan bahasa Arab secara Fasih dan benar, baik qawaid, ushlab, dan makhrojnya
- b. Mahir berpidato, bercerita, berdiskusi, menterjemah, dan mengungkapkan pendapat dengan bahasa Arab (Asiva Noor Rachmayani, 2015a)

D. Aksiologi

Kajian aksiologi akan membahas tentang nilai dan manfaat dari kemahiran berbicara bahasa Arab. Adapun nilai dan manfaatnya antara lain :

a. Nilai praktis

Mempelajari keterampilan berbicara merupakan sebuah upaya untuk dapat bertutur dengan baik. Dimulai dari pengucapan vokal-vokal, meningkat sampai dalam bentuk tuturan bermakna dilakukan dengan berlatih. Demikian juga, manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam bentuk yang lebih kompleks dapat tingkatkan melalui usaha latihan (Ridwan, 2023)

Orientasi profesional/praktis dan pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (muhadatsah) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu Negara Timur Tengah, dan sebagainya. (Taurus Tamaji, 2020)

b. Nilai spiritual, keagamaan, dan keilmuan Islam

Bahasa Arab bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga pintu gerbang menuju dimensi spiritual dan intelektual dalam ajaran Islam. (Ridwan,

2023) Bahasa Arab memiliki peran penting dalam keilmuan Islam karena menjadi bahasa Al-Qur'an dan Hadis, sumber utama ajaran agama.(Sekarningrum & Rohma, 2024) Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-hadits, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam(Subhan et al., 2024)

Dalam era globalisasi yang semakin terhubung, dakwah (penyebaran ajaran agama) menjadi semakin penting untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat internasional. Di tengah kompleksitas budaya dan bahasa yang beragam, Bahasa Arab telah muncul sebagai alat yang tak ternilai dalam melintasi batas-batas geografis dan kultural. Melalui dakwah dalam Bahasa Arab, pesan agama dapat disampaikan dengan lebih akurat dan lebih mendalam, menggugah rasa penasaran dan minat masyarakat internasional untuk menjelajahi hikmah Al-Quran dan Sunnah..(Ridwan, 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemahiran berbicara bahasa Arab dapat dianalisis dari perspektif filsafat ilmu dengan meninjau aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang terlibat dalam proses penguasaan dan penggunaannya. Dalam ontologi maharah kalam adalah keterampilan menyampaikan pesan secara lisan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai medianya, dengan tidak mengabaikan kaidah penggunaan bahasa sehingga apa yang disampaikan dengan mudah dimengerti oleh lawan bicara atau penerima pesan. Kemudian secara epistemologi Sumber Pengetahuan maharah kalam diperoleh melalui pembelajaran formal maupun informal, Proses pemerolehannya mencakup pembelajaran tata bahasa, pengayaan kosakata, dan latihan percakapan atau yang biasa disebut dengan muhadatsah. Metode pembelajaran seperti pendekatan komunikatif, audio lingual, atau mubasyarah juga mempengaruhi perkembangan kemahiran berbicara dan Validasinya adalah mampu berbicara bahasa Arab dalam konteks praktis, seperti berdiskusi, berargumentasi, dan menyampaikan ide sesuai kaidah kebahasaan. Secara aksiologi, maharah kalam mempunyai nilai praktis yakni berguna dalam mempermudah komunikasi dengan masyarakat arab atau umat muslim diberbagai belahan dunia dan nilai spiritual, keagamaan dan ilmu keislaman yakni sebagai bahasa Al-Quran dan hadist bahasa arab menjadi alat penting dalam memahami ajaran islam secara autentik.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, M., & Nugraha, S. L. (2019). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Pendidikan Literasi: Studi Di Pesantren Baitul Kilmah Bantul. *Jurnal MD*, 5(1), 73–86. <https://doi.org/10.14421/jmd.2019.51-05>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015a). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析*Title. 3, 6.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015b). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者にお*

ける 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 6.

- Asrori, M. A. S. R., & Subhan, R. (2024). Peranan filsafat dan bahasa sebagai media komunikasi: Filsafat dan bahasa. *Kampret Journal*, 3(3), 107–116.
- efendi ahmad fuad. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. MISYKAT.
- endraswara suwardi. (2020). *FILSAFAT ILMU*. CAPS.
- Ilmu, F., & Ontologi, S. (2024). Pembelajaran bahasa arab berbasis media sosial tiktok berdasarkan filsafat ilmu secara ontologi 1. *International Conference on Islamic Civilization and Humanities, May*, 801–809.
- Junaedi Abdilah, A., Sauri, S., Syihabuddin, & Abdurrahman, M. (2023). Guru Bahasa Arab Profesional Dalam Perspektif Ontologi. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 163–169. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i2.705>
- Marzuqi, I. (2019). *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Mapel Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Maskuri, M., Miftachul Taubah, Aisyatul Hanun, & Nofiyatun Nahilah. (2023). Analisis Kesalahan Dalam Menggunakan Lahjah Arabiyah Pada Maharah Kalam. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 159–170. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v4i2.159-170>
- Maspalah, M. (2015). Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 68. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v15i1.800
- Nulaila, N., Nurdiniawati, N., & Amnah, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Maharah Kalam Dan Kitabah Pada Mahasiswa Prodi Pba Fakultas Tarbiyah Iai Muhammadiyah Bima. *Taroo: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 39–51. <https://doi.org/10.52266/taroo.v1i1.739>
- Nurroh, S. (2017). Studi Kasus Telaah Buku Filsafat ilmu oleh Jujun S. Suriasumantri. *Doctoral Program, Graduate School of Environment Science*, 1–24. https://www.academia.edu/31397156/Filsafat_IlmU_Point_of_Review_
- Oktavia Ratnaningtyas. (2021). *Pengaruh Metode Muhadatsah Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab*. I(1), 1–13.
- Oktaviani, I. (2024). *Dinamika Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Arab*. 2(6), 526–538.
- Pembelajaran, F., Arab, B., Al-quran, R. S. P., & Potensia, J. (n.d.). *Rusdi – Filsafat Pembelajaran Bahasa Arab dan Realitas Sosial Perspetif Al-quran*. 14, 19–50.
- Permatasari, I., & Bachtiar, Y. (2024). *Penggunaan Metode Thariqah Al-Mubasyirah Dalam*. 2(1), 41–52.
- Putri, N. (2013). Bi'Ah 'Arabiyah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(2), 407–413. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i2.37>
- Ridwan, M. (2023). Membuka Wawasan Keislaman: Kebermaknaan Bahasa Arab Dalam Pemahaman Islam. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(2), 102–115. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.100>
- Rizih, R. A. (2017). Filsafat Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan, June*, 1–4.

- Rizkillah, R. W., & Naskah, H. (2023). Ontologi dan Klasifikasi Ilmu (Analisis Pemikiran al-Farabi). *Journal of Islamic Studies*, 1(1), 28–36.
<https://glorespublication.org/index.php/ekodestinas>
- Sekarningrum, R., & Rohma, A. M. (2024). Menelusuri Jejak Kurikulum Pendidikan Imam Ghazali : Integrasi Ilmu Keislaman dalam Fiqih , Hadis , dan Bahasa Arab. 2(6), 357–368.
- Sri Rahayu, M., Saadah, N., Wastri, L., & Ardimen. (2024). Relevansi Filsafat Ilmu dan Bahasa. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 256–265. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.970>
- Suaedi. (2016). Pengantar Filsafat Ilmu. In *An-Nidhom : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 4, Issue 1).
- Subhan, R., Sawal Sugiharso, A., & Tadzki Aini, S. (2024). Filsafat Bahasa dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Sathar*, 2(1), 1–14.
<https://doi.org/10.59548/js.v2i1.100>
- Syamaun, N. (2015). Pembelajaran Maharah al-Kalam untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *LISANUNA Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 4(2), 343–359. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/412>
- Tasha Ayu Azzahra, M. Rizki Hi Aman, & Nada Nabilah Syafiqoh. (2024). Analysis of Phonological Errors in Maharah Kalam Presentation of Nahwu Wadhifi Book. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 182–193. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v5i2.182-193>
- Taurus Tamaji, S. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 80.